



MAJLIS TAFSIR AL-QUR'AN (MTA) PUSAT

<http://www.mta.or.id> email : humas@mta.or.id Fax : 0271663977

Jl. Ronggowarsito 111A, Timuran, Banjarsari, Surakarta, Kode Pos 57131, Telp. 0271663299

KHUSUS UNTUK PARA SISWA/PESERTA
Ahad, 26 Juli 2026 / 11 Shafar 1448
Brosur No.: 2270/2310/IA

MEMBANGUN BUDAYA HIDUP BERSIH SEBAGAI WUJUD KEIMANAN (1)

Segala puji hanya milik Allah SWT, Rabb semesta alam. Dialah Dzat Yang Maha Suci, Maha Bersih, dan mencintai kesucian serta kebersihan. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga beliau, para sahabat, dan seluruh kaum muslimin yang istiqamah mengikuti petunjuk beliau hingga hari kiamat.

Islam adalah agama yang sangat memperhatikan kebersihan. Bahkan kebersihan menjadi salah satu ciri yang membedakan kehidupan seorang muslim dengan kehidupan yang jauh dari tuntunan agama. Sejak bangun tidur hingga kembali beristirahat, seorang muslim diajarkan berbagai adab yang semuanya mengandung nilai-nilai kebersihan. Ketika hendak melaksanakan shalat, ia diwajibkan berwudlu. Ketika mengalami hadats besar, ia diperintahkan mandi. Pakaianya harus suci dari najis, tempat shalatnya harus bersih, makanan dan minumannya harus halal lagi baik (halaalan thayyiban), bahkan lingkungan dan jalan yang dilalui masyarakat pun diperintahkan untuk dijaga kebersihannya. Semua itu menunjukkan bahwa kebersihan bukan sekadar etika sosial, melainkan bagian dari syariat yang memiliki nilai ibadah.

Sayangnya, masih dijumpai anggapan bahwa kebersihan hanya berkaitan dengan kesehatan atau keindahan lingkungan semata. Tidak sedikit orang yang rajin beribadah, tetapi kurang memperhatikan kebersihan rumah, masjid, tempat kerja, atau lingkungan sekitar. Sebaliknya, ada pula yang menjaga kebersihan fisik, namun

melupakan kebersihan hati dari sifat sombong, iri, dengki, riya', dan berbagai penyakit hati lainnya. Padahal Islam menghendaki keduanya berjalan beriringan. Kebersihan lahir dan kebersihan batin merupakan dua sisi yang saling melengkapi dalam membentuk pribadi seorang mukmin yang sempurna.

Al-Qur'an berkali-kali menegaskan bahwa Allah mencintai orang-orang yang bersuci. Kecintaan Allah kepada hamba-Nya merupakan kedudukan yang sangat tinggi dan menjadi dambaan setiap muslim. Oleh karena itu, menjaga kebersihan bukan hanya untuk memperoleh tubuh yang sehat atau lingkungan yang indah, tetapi lebih dari itu, sebagai jalan untuk meraih cinta Allah SWT. Rasulullah SAW juga memberikan teladan yang sangat nyata dalam kehidupan sehari-hari. Beliau dikenal sebagai pribadi yang selalu menjaga kebersihan badan, pakaian, rumah, masjid, dan lingkungan. Bahkan beliau mengajarkan bahwa menyingkirkan sesuatu yang membahayakan dari jalan termasuk sedekah dan salah satu cabang keimanan.

Oleh karena itu, untuk memahami kedudukan kebersihan secara utuh, berikut akan diuraikan hakikat kebersihan dalam Islam berdasarkan Al-Qur'an, As-Sunnah, serta keteladanan Rasulullah SAW.

A. Kebersihan adalah karakter mulia seorang muslim

Di antara keistimewaan ajaran Islam adalah perhatiannya yang sangat besar terhadap kebersihan. Tidak ada agama yang memberikan tuntunan mengenai kebersihan secara begitu lengkap sebagaimana Islam. Syariat Islam mengajarkan bagaimana membersihkan badan, pakaian, makanan, tempat tinggal, tempat ibadah, bahkan membersihkan hati dan keyakinan dari segala sesuatu yang dapat mengotorinya. Semua itu menunjukkan bahwa kebersihan dalam Islam memiliki makna yang jauh lebih luas daripada sekadar bebas dari debu atau kotoran. Kebersihan merupakan simbol kesucian lahir dan batin yang menjadi fondasi bagi terbentuknya pribadi muslim yang bertaqwa.

Ketika Allah menciptakan manusia sebagai khalifah di muka bumi, Allah juga membebankan amanah agar manusia memakmurkan bumi,

bukan merusaknya. Salah satu bentuk memakmurkan bumi adalah menjaga kebersihan lingkungan, memelihara kesehatan, dan tidak mencemari fasilitas umum yang digunakan oleh banyak orang. Oleh sebab itu, setiap tindakan yang menjaga kebersihan bernilai ibadah apabila dilakukan dengan niat mencari ridla Allah. Sebaliknya, mengotori lingkungan, membuang sampah sembarangan, mencemari sungai, atau membiarkan najis berada di tempat ibadah merupakan perbuatan yang bertentangan dengan tujuan syariat.

Allah SWT berfirman:

... إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertaubat dan mencintai orang-orang yang mensucikan diri. [QS. Al-Baqarah: 222]

Ayat yang agung ini memberikan pelajaran yang sangat mendalam. Allah tidak hanya memuji orang-orang yang membersihkan tubuhnya, tetapi juga memuji orang-orang yang membersihkan hatinya melalui taubat. Dengan kata lain, ayat ini menunjukkan kecintaan Allah kepada orang yang menjauhi dosa dan menjaga kesucian dirinya dari hadas, najis, dan berbagai bentuk kotoran. Dengan demikian, kesempurnaan seorang muslim terletak pada perpaduan antara kebersihan lahir dan kebersihan bathin. Seseorang mungkin berpakaian rapi dan tubuhnya bersih, tetapi apabila hatinya dipenuhi kesombongan, kedengkian, dan riya', sum'ah, maka ia belum mencapai kesucian yang dikehendaki oleh Allah. Sebaliknya, seseorang yang mengaku memiliki hati yang baik namun mengabaikan kebersihan badan, pakaian, dan lingkungannya juga belum mengamalkan ajaran Islam secara sempurna.

Rasulullah SAW semakin menegaskan pentingnya kebersihan melalui sabda beliau:

الطُّهُورُ شَطْرُ الْإِيمَانِ

"Bersuci adalah separuh dari iman." [HR. Muslim juz 1 hal. 203, no 1]

Hadits ini menunjukkan betapa tinggi kedudukan thaharah dalam Islam. Para ulama menjelaskan bahwa bersuci disebut sebagai "separuh iman" karena sebagian besar ibadah, khususnya shalat, tidak dapat dilaksanakan tanpa adanya thaharah. Hal ini juga mengisyaratkan bahwa iman tidak hanya diwujudkan melalui keyakinan dan ucapan, tetapi juga tampak dalam kepatuhan seorang hamba terhadap syariat, termasuk menjaga kebersihan diri sesuai tuntunan Rasulullah SAW. Dengan kata lain, kebersihan bukan sekadar persoalan kebiasaan, melainkan bagian dari penghambaan kepada Allah SWT.

Karena itu, sejak awal dakwah Islam, Rasulullah SAW membentuk masyarakat yang menjadikan kebersihan sebagai karakter. Rumah-rumah kaum muslimin dibersihkan, masjid dijaga kesuciannya, jalan-jalan dipelihara dari segala sesuatu yang mengganggu, dan hati kaum mukmin dibersihkan melalui ilmu, dzikir, dan taubat. Dari masyarakat yang bersih lahir dan batin inilah lahir sebuah peradaban Islam yang dihormati oleh dunia. Maka, apabila kaum muslimin pada masa kini ingin mengembalikan kemuliaan Islam, salah satu langkah yang harus dihidupkan kembali adalah menjadikan kebersihan sebagai budaya hidup yang dilakukan dengan penuh kesadaran karena mengharap ridla Allah, bukan sekadar karena tuntutan kesehatan, kebiasaan, atau penilaian manusia.

B. Kebersihan adalah budaya Islam dan bukti kesyukuran kepada Allah

Kebersihan bukanlah sekadar kebiasaan baik yang dianjurkan oleh Islam, melainkan telah menjadi bagian dari identitas seorang muslim. Sejak awal diutusnya Rasulullah SAW, beliau membangun masyarakat yang menjadikan kebersihan sebagai karakter hidup. Hal ini tampak dari berbagai syariat yang diwajibkan maupun disunnahkan, seperti berwudlu lima kali dalam sehari sebelum shalat, mandi wajib setelah berhadass besar, mandi pada hari Jum'at, menjaga kebersihan pakaian, memotong kuku, bersiwak, memakai wewangian, membersihkan rumah, serta memelihara kebersihan masjid dan lingkungan. Apabila diperhatikan, hampir seluruh aktivitas seorang

muslim diawali dengan kebersihan. Ini menunjukkan bahwa Islam tidak hanya mengajarkan bagaimana seorang hamba mendekatkan diri kepada Allah melalui ibadah ritual, tetapi juga melalui kebersihan yang menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari.

Kebersihan yang diajarkan Islam berbeda dengan konsep kebersihan yang hanya berorientasi pada kesehatan atau estetika. Islam mengajarkan bahwa kebersihan merupakan bentuk penghambaan kepada Allah. Seorang muslim membersihkan dirinya karena menaati perintah Allah, bukan semata-mata agar dipuji orang lain. Ia mengenakan pakaian yang bersih karena ingin menghadap Rabb-nya dengan sebaik-baik keadaan. Ia menjaga kebersihan rumah karena rumah merupakan tempat beribadah dan mendidik keluarga. Ia membersihkan masjid karena masjid adalah rumah Allah yang harus dimuliakan. Bahkan ia menyingkirkan sampah dan gangguan dari jalan karena menyadari bahwa hal itu merupakan sedekah yang akan dibalas pahala oleh Allah. Dengan demikian, setiap aktivitas menjaga kebersihan bernilai ibadah apabila dilakukan dengan niat yang ikhlas.

Allah SWT berfirman:

يٰبَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ ...

Wahai anak Adam! Pakailah pakaianmu yang indah setiap kali memasuki masjid. [QS. Al-A'raaf: 31]

Para ulama tafsir menjelaskan bahwa ayat ini bukan hanya memerintahkan memakai pakaian yang baik ketika shalat, tetapi juga mengandung anjuran agar seorang muslim tampil bersih, rapi, dan menjaga kehormatannya saat beribadah. Imam Al-Qurthubi menjelaskan bahwa mengenakan pakaian yang bersih ketika shalat merupakan bentuk pengagungan terhadap Allah. (*Al-Qurthubi, Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān, tafsir QS. Al-A'raf: 31, juz 7*). Oleh sebab itu, seorang muslim hendaknya tidak meremehkan penampilan ketika menghadap Allah. Sebagaimana seseorang akan berpakaian terbaik ketika bertemu dengan orang yang dihormati, maka lebih utama lagi memperindah diri ketika berdiri di hadapan Rabb semesta alam.

Budaya hidup bersih juga merupakan bentuk rasa syukur atas nikmat Allah. Tubuh yang sehat, air yang jernih, udara yang segar, pakaian yang layak dikenakan, dan lingkungan yang nyaman adalah karunia yang tidak ternilai harganya. Allah memerintahkan manusia agar memanfaatkan seluruh nikmat tersebut dengan sebaik-baiknya dan tidak membuat kerusakan di muka bumi. Oleh karena itu, membuang sampah sembarangan, mencemari sungai, membiarkan lingkungan dipenuhi kotoran, atau merusak fasilitas umum termasuk bentuk pengingkaran terhadap nikmat Allah. Sebaliknya, menjaga kebersihan berarti memelihara amanah yang telah Allah titipkan kepada manusia sebagai khalifah di bumi.

Rasulullah SAW juga memberikan teladan yang sangat nyata dalam kehidupan beliau. Ummul Mukminin 'Aisyah RA berkata:

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ : كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يُعْجِبُهُ التَّيْمُنُ فِي تَعَلُّهِ وَتَرْجُلِهِ وَطُهُورِهِ وَفِي شَأْنِهِ كُلِّهِ . البخارى ١ : ٥٠

Dari 'Aisyah, ia berkata : "Dahulu Nabi SAW suka mendahulukan sebelah kanan dalam memakai sandal, bersisir, bersuci dan dalam segala urusannya". [HR. Bukhari juz : 1 , hal. 50]

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ : إِنْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ لَيُحِبُّ التَّيْمَنَ فِي طُهُورِهِ إِذَا تَطَهَّرَ ، وَفِي تَرْجُلِهِ إِذَا تَرَجَّلَ ، وَفِي انْتِعَالِهِ إِذَا انْتَعَلَ .

مسلم ١ : ٢٢٦ رقم ٦٦

Dari 'Aisyah , ia berkata : "Sesungguhnya dahulu Rasulullah SAW suka mendahulukan sebelah kanan dalam bersuci apabila beliau bersuci , dalam bersisir apabila beliau bersisir , dan dalam memakai sandal apabila beliau memakai sandal." [HR. Muslim juz : 1 , hal. 226, no. 66]

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ : كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يُحِبُّ التَّيْمَنَ فِي شَأْنِهِ
كُلِّهِ ، فِي نَعْلَيْهِ وَتَرَجُّلِهِ وَطُهُورِهِ . مسلم ١ : ٢٢٦ رقم ٦٧

Dari 'Aisyah, ia berkata : "Dahulu Rasulullah SAW suka mendahulukan sebelah kanan dalam segala tindakannya , dalam memakai sandal, bersisir, dan bersuci". [HR. Muslim juz : 1 , hal. 226 , no.67]

Hadits ini menunjukkan bahwa bahkan dalam urusan kebersihan dan kerapian, Rasulullah SAW memiliki adab yang sangat teratur. Kehidupan beliau menjadi contoh bahwa seorang muslim hendaknya menjaga kebersihan dengan penuh perhatian, karena kebersihan merupakan bagian dari kesempurnaan akhlak.

C. Teladan Rasulullah SAW dalam menjaga kebersihan

Apabila ingin mengetahui bagaimana Islam dipraktikkan dalam kehidupan nyata, maka tidak ada teladan yang lebih sempurna selain Rasulullah SAW. Seluruh kehidupan beliau dipenuhi dengan contoh-contoh nyata tentang pentingnya menjaga kebersihan. Beliau tidak hanya memerintahkannya melalui lisan, tetapi terlebih dahulu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, para sahabat mengenal Rasulullah SAW sebagai pribadi yang sangat menjaga kebersihan badan, pakaian, rumah, tempat ibadah, dan lingkungan sekitarnya.

Di antara kebiasaan beliau yang paling dikenal adalah bersiwak. Rasulullah SAW hampir tidak pernah meninggalkan siwak, terutama ketika hendak shalat, memasuki rumah, bangun dari tidur, atau membaca Al-Qur'an. Beliau bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ : لَوْلَا أَنَا أَشُقَّ
عَلَى أُمَّتِي أَوْ عَلَى النَّاسِ لَأَمَرْتُهُمْ بِالسِّوَاكِ مَعَ كُلِّ صَلَاةٍ . البخارى

Dari Abu Hurairah RA bahwasanya Rasulullah SAW bersabda: "Sekiranya tidak akan memberatkan ummatku atau memberatkan manusia, tentu aku perintahkan untuk bersiwak pada setiap akan shalat." [HR. Bukhari juz 1, hal. 214]

Hadits ini menunjukkan bahwa kebersihan mulut mendapat perhatian besar dalam Islam. Mulut yang bersih bukan hanya memberikan kenyamanan kepada orang lain, tetapi juga merupakan bentuk penghormatan ketika seorang hamba bermunajat kepada Allah dalam shalat. Imam An-Nawawi menjelaskan bahwa siwak berfungsi membersihkan mulut, menghilangkan bau yang tidak sedap, serta menjadi salah satu amalan yang dicintai Allah.

Selain menjaga kebersihan diri, Rasulullah SAW juga sangat memperhatikan kebersihan tempat tinggal. 'Aisyah R A menceritakan bahwa Rasulullah SAW membantu pekerjaan keluarganya di rumah. Para ulama menjelaskan bahwa di antara bentuk bantuan beliau adalah merapikan dan menjaga kebersihan rumah. Ini menunjukkan bahwa menjaga kebersihan rumah bukan hanya tugas salah satu anggota keluarga, tetapi menjadi tanggung jawab bersama. Rumah yang bersih akan menghadirkan ketenangan, kesehatan, serta menjadi tempat yang nyaman untuk beribadah dan mendidik anak-anak.

Perhatian Rasulullah SAW terhadap kebersihan juga tampak dalam kepedulian beliau terhadap masjid. Diriwayatkan bahwa ada seorang wanita yang biasa membersihkan Masjid Nabawi. Ketika wanita tersebut meninggal dunia, para sahabat menguburkannya pada malam hari tanpa memberitahu Rasulullah SAW. Setelah mengetahui hal itu, beliau bertanya tentang wanita tersebut dan kemudian mendatangi kuburnya untuk menshalatkannya. Peristiwa ini menunjukkan betapa besar penghargaan Rasulullah SAW terhadap orang yang menjaga kebersihan rumah Allah. Meskipun amalan itu terlihat sederhana, namun di sisi Allah memiliki kedudukan yang sangat mulia.

عَنْ أَبِي رَافِعٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَجُلًا أَسْوَدَ أَوْ امْرَأَةً سَوْدَاءَ كَانَ يَقُمُّ الْمَسْجِدَ فَمَاتَ، فَسَأَلَ النَّبِيُّ ﷺ عَنْهُ، فَقَالُوا: مَاتَ، قَالَ: أَفَلَا كُنْتُمْ آذَنْتُمُونِي بِهِ؟ دُلُّونِي عَلَى قَبْرِهِ، أَوْ قَالَ عَلَى قَبْرِهَا، فَآتَى قَبْرَهُ فَصَلَّى عَلَيْهَا. البخارى ١ : ١١٨

Dari Abu Rafi' dari Hurairah RA, bahwa ada seorang laki-laki hitam kulitnya atau seorang wanita berkulit hitam, yang biasa menyapu dan membersihkan masjid, meninggal dunia. Maka ditanyakan oleh Rasulullah SAW tentangnya,. Para sahabat menjawab: "Ia telah meninggal dunia." Maka Rasulullah SAW bersabda: "Mengapa kalian tidak memberitahuku tentang kematiannya? Tunjukkanlah kepadaku kubur laki laki itu (atau dikatakan atas kubur perempuan itu)." lalu Rasulullah SAW mendatangi kuburnya dan menshalatkannya. (HR. Bukhari juz 1 hal. 118).

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ امْرَأَةً سَوْدَاءَ كَانَتْ تَقُمُّ الْمَسْجِدَ أَوْ شَابًّا، فَفَقَدَهَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ ، فَسَأَلَ عَنْهَا أَوْ عَنْهُ. فَقَالُوا: مَاتَ. قَالَ: أَفَلَا كُنْتُمْ آذَنْتُمُونِي؟ قَالَ: فَكَأَنَّهُمْ صَغَرُوا أَمْرَهَا أَوْ أَمْرَهُ. فَقَالَ: دُلُّونِي عَلَى قَبْرِهِ. فَدَلُّوهُ. فَصَلَّى عَلَيْهَا. ثُمَّ قَالَ: إِنَّ هَذِهِ الْقُبُورَ مَمْلُوءَةٌ ظُلْمَةً عَلَى أَهْلِهَا، وَإِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ يُنَوِّرُهَا لَهُمْ بِصَلَاتِي عَلَيْهِمْ. مسلم ٢ : ٦٥٩ رقم ٧١

Dari Abu Hurairah bahwasanya ada seorang perempuan hitam (atau seorang pemuda) tukang sapu masjid (telah meninggal), maka Rasulullah SAW kehilangan dia, kemudian beliau menanyakan tentang perempuan (atau pemuda tadi). Lalu para shahabat menjawab: "Dia telah meninggal." Kemudian Rasulullah SAW bertanya: "Mengapa kalian tidak memberitahukan kepadaku?" (Abu Hurairah) berkata: "Seolah-olah mereka meremehkan persoalan perempuan atau pemuda itu. Kemudian Rasulullah SAW bersabda, "Tunjukkanlah quburnya kepadaku". Lalu mereka menunjukkannya. Kemudian beliau menshalatkannya, lalu bersabda, "Sesungguhnya qubur ini penuh kegelapan bagi penghuninya, kemudian Allah 'Azza wa Jalla menerangi qubur ini sebab shalatku pada mereka." [HR. Muslim juz 2, hal. 659, no. 71]

Dalam menjaga kebersihan lingkungan, Rasulullah SAW memberikan tuntunan yang sangat jelas. Beliau bersabda:

يُمِيطُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ صَدَقَةٌ. البخارى ١٠٣ : ٣

Menyingkirkan gangguan dari jalan adalah termasuk sedeqah. [HR. Bukhari juz 3, hal. 103]

Hadis ini mengandung makna yang sangat luas. Gangguan di jalan tidak hanya berupa duri sebagaimana yang banyak ditemukan pada masa Rasulullah SAW, tetapi juga mencakup sampah, pecahan kaca, batu, genangan air yang membahayakan, paku, kabel, atau apa pun yang dapat mengganggu keselamatan dan kenyamanan masyarakat. Ketika seorang muslim membersihkan jalan dengan niat mengharap ridla Allah, maka setiap langkahnya bernilai sedekah. Hal ini menunjukkan bahwa Islam menjadikan kepedulian terhadap kebersihan lingkungan sebagai bagian dari ibadah sosial yang berpahala.

Keteladanan Rasulullah SAW dalam menjaga kebersihan membuktikan bahwa budaya hidup bersih bukanlah teori, melainkan praktik nyata yang harus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Kebersihan menjadi cermin akhlak seorang mukmin. Semakin tinggi keimanan seseorang, semakin besar pula kepeduliannya terhadap

kebersihan diri, keluarga, tempat ibadah, dan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, meneladani Rasulullah SAW dalam menjaga kebersihan merupakan salah satu bentuk kecintaan kepada beliau sekaligus bukti kesungguhan dalam mengamalkan ajaran Islam secara menyeluruh.

Bersambung